



Hubungan Pengetahuan, Frekuensi Menyusui Dan Hisapan Bayi Dengan Produksi ASI

¹Anjelina Puspita Sari*, ²Romlah

^{1,2}Prodi DIII Kebidanan, Universitas Katolik Musi Charitas Palembang

*Email Korespondensi: angelinaps88@gmail.com

Kata kunci :

Pengetahuan,
Frekuensi, Hisapan,
Produksi ASI

Keywords :

Knowledge,
frequency, sucking,
milk production

Info Artikel:

Tanggal dikirim:

8 Maret 2022

Tanggal direvisi:

25 April 2022

Tanggal diterima :

7 Juli 2022

DOI Artikel:

10.33862/citradelima.
v6i1.282

Halaman: 59-63

Abstrak

Cakupan ASI eksklusif ini masih dibawah target pencapaian 80% baik di Dunia maupun di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, frekuensi menyusui, dan hisapan bayi dengan produksi ASI. Metode: Jenis penelitian merupakan analitik observasional dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini semua ibu- ibu menyusui ASI eksklusif dan PASI di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang. Jumlah sampel dalam penelitian ini 85 responden, data diambil dengan menyebarkan kuesioner. Teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling*. Teknik analisa data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil: Hasil uji statistic ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan produksi ASI ($P=0.012$), ada hubungan signifikan antara frekuensi menyusui dengan produksi ASI ($P=0.006$), dan terdapat hubungan yang signifikan antara hisapan bayi dengan produksi ASI ($P=0.094$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ibu perlu memiliki pengetahuan tentang manfaat ASI, sehingga ibu akan sering menyusui bayinya, semakin sering disusui maka produksi ASI pun semakin banyak. Saran petugas-petugas kesehatan tetap memberikan KIE mengenai ASI eksklusif terutama untuk ibu yang belum ada pengalaman dalam memberikan ASI.

Relationship between Knowledge, Breastfeeding Frequency and Infant Sucking with Breast Milk Production

Abstract

The coverage of exclusive breastfeeding is still below the target of achieving 80% both in the world and in Indonesia. This study aims to determine the relationship between knowledge, frequency of breastfeeding, and infant sucking with breast milk production. Methods: This type of research is observational analytic using a cross sectional design. The population in this study were all breastfeeding mothers with exclusive breastfeeding and PASI in the working area of the 23 Ilir Health Center Palembang. The number of samples in this study was 85 respondents, the data was taken by distributing questionnaires. The sampling technique is purposive sampling. The data analysis technique used the Chi-Square test. Results: The results of statistical tests showed that there was a significant relationship between mother's knowledge and breast milk production ($P=0.012$), there was a significant relationship between breastfeeding frequency and breast milk production ($P=0.006$), and there was a significant relationship between infant sucking and breast milk production ($P= 0.094$). The conclusion in this study is that mothers need to have knowledge about the benefits of breastfeeding, so that mothers will often breastfeed their babies, the more often they are breastfed, the more milk production will be. Suggestions for health workers to continue to provide IEC regarding exclusive breastfeeding, especially for mothers who have no experience in breastfeeding.

PENDAHULUAN

ASI adalah makanan utama bayi sehingga tidak ada jenis makanan lainnya yang dapat menandingi kualitas ASI itu sendiri, bayi hanya diberikan ASI saja tanpa tambahan makanan dan minuman lainnya dari usia 0-6 bulan, bayi harus mendapatkan kesempatan menyusu tanpa harus diberi durasi dan dibatasi frekuensinya (Asih., 2016).

WHO dan UNICEF menyatakan standar emas pemberian makan pada bayi dan anak adalah mulai segera menyusu dalam 1 jam setelah lahir, menyusu bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan berumur 6 bulan, mulai umur 6 bulan bayi mendapatkan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya, meneruskan menyusu anak sampai umur 24 bulan atau lebih (Kemenkes RI, 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi produksi ASI diantaranya adalah pengetahuan ibu tentang ASI, pendidikan ibu, jenis persalinan, alat kontrasepsi, frekuensi menyusu, hisapan bayi (Dewi, 2019). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa umur dan status paritas ibu juga turut mempengaruhi produksi ASI ibu (Romlah & Sari, 2019). Penelitian (Katuuk, 2018) menyatakan bahwa ASI merupakan makanan yang sehat, murah dan praktis, dengan memberikan ASI mampu menciptakan kontak batin yang baik antara ibu dan bayi, namun pada kenyataannya masih banyak perempuan yang belum memiliki cukup pengetahuan terutama pengetahuan dalam hal perawatan payudara.

ASI mengandung makronutrient dan micronutrient yang sesuai dengan kebutuhan bayi, selain itu ASI juga mengandung zat protektif dan system kekebalan tubuh sehingga sangat baik untuk tumbuh kembang bayi, dan mampu melindungi bayi dari berbagai macam penyakit (Hegar & Sahetapy, 2008).

World Health Organization (WHO) tahun 2016 menargetkan pencapaian ASI eksklusif sebesar 100 % tetapi kenyataannya pada tahun 2007-2014 cakupan ASI eksklusif diseluruh dunia hanya mencapai 36% (Balitbangkes, 2013).

Indonesia menargetkan pencapaian pemebrian ASI eksklusif sebesar 80%, namun kenyataannya tahun 2012 melaporkan pencapaian ASI eksklusif baru mencapai 42%. Angka Kematian Bayi (AKB) karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan anak sakit, karena tidak menerima ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2017). Angka Kematian Bayi di Indonesia masih tinggi, menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 AKB di

Indonesia sebesar 24 per 1.000 Kelahiran Hidup (KH) (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Sedangkan Dinas Kesehatan Provinsi pada tahun 2013 menurut Pusat Data Teknologi dan Informasi (Pusdatin) tahun 2015 cakupan pemberian ASI dari 0-6 bulan hanya 54,3% (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2015). Dinas Kesehatan Kota Palembang tahun 2018 melaporkan AKB di kota Palembang sebesar 24 kematian bayi dari 26.837 KH (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2018).

Studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Ilir Palembang, hasil wawancara sepuluh ibu menyusu, enam ibu menyusu menyatakan produksi ASI eksklusif cukup, dan empat orang ibu menyusu menyatakan produksi ASI kurang, yang ditandai dengan bayi masih menangis walaupun telah menyusu pada kedua payudara dan ibu merasakan bahwa kedua payudara kurang kencang, sehingga ibu memberikan susu tambahan/formula.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diperoleh kesimpulan masih jauhnya pencapaian target pemberian ASI eksklusif, karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan, frekuensi menyusu, dan isapan bayi terhadap produksi ASI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, frekuensi menyusu, dan isapan bayi terhadap produksi ASI.

METODE

Jenis penelitian ini analitik kuantitatif dengan desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan sejak September 2018 – Maret 2019 di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang. Populasi pada penelitian ini semua ibu- ibu menyusu ASI eksklusif dan Ibu yang menyusu ASI dicampur susu tambahan (Bayi 0- 1 tahun) berjumlah 106 Ibu menyusu ASI dengan jumlah sampel 85 responden yang didapatkan dari rumus slovin yaitu

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling*. Penelitian ini dilakukan terhadap 85 sampel ibu menyusu yang memenuhi kriteria inklusi yaitu Ibu menyusu ASI eksklusif setelah masa nifas berakhir, Ibu menyusu dan ditambah dengan susu tambahan setelah masa nifas berakhir, Ibu melahirkan dengan riwayat usia kehamilan aterm (37- 42 minggu), Ibu yang tidak mengkonsumsi suplemen pelancar ASI. Pengambilan sampel dilakukan setelah calon responden diberikan penjelasan tentang latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian serta mendapatkan persetujuan tertulis dari subjek penelitian.



Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Teknik analisa data menggunakan uji statistik *Chi - Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
20-30	42	49,41
31-40	43	50,59
Pendidikan		
Tinggi	22	25,88
Rendah	63	74,12
Pola Menyusui		
ASI	52	61,2
PASI	33	38,8

Karakteristik responden berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa jumlah responden yang terbanyak pada rentang usia 30-40 tahun yaitu 43 responden dengan presentase 50.59%, dan diikuti responden dengan usia rentang 20-30 tahun sebanyak 42 responden dengan presentase 49,41%. Status Pendidikan responden terbanyak yaitu pendidikan rendah yang berjumlah 63 responden dengan presentase 74.12%, dan diikuti pendidikan tinggi yang berjumlah 22 responden dengan presentase 25.88%. Tabel 1. juga menjelaskan bahwa mayoritas responden memberikan ASI eksklusif berjumlah 52 responden dengan presentase 61.2%, dan diikuti dengan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif berjumlah 33 orang dengan presentase 38,8%.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Pengetahuan Dengan Produksi ASI

Pengetahuan	Produksi ASI		Total		OR	P
	Kurang	Cukup	N	%		
	n	n				
Baik	14	37	51	60	3.348 (1.34-8.35)	0.012
Kurang	19	15	34	40		

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik yang memiliki ASI kurang berjumlah 14 responden (16,5%) dan yang memiliki ASI cukup berjumlah 37 responden (43,5%). Responden dengan pengetahuan yang kurang yang memiliki ASI kurang berjumlah 19 responden

(22,4%) dan yang memiliki ASI cukup berjumlah 15 responden (17,6%).

Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan *P Value* 0.012 lebih kecil dari 0.05, maka ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan produksi ASI.

Tabel 3. Frekuensi Menyusui Dengan Produksi ASI

Frekuensi Menyusui (hari)	Produksi ASI		Total		OR	P
	Kurang	Cukup	N	%		
	n	n				
≥ 8	14	38	52	61,2	3.684 (1.46-9.27)	0.006
< 8	19	14	33	38,8		

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa responden dengan frekuensi menyusui ≥ 8 kali/ hari yang memiliki ASI kurang berjumlah 14 responden (16,5%) dan yang memiliki ASI cukup berjumlah 38 responden (44,7%). Responden dengan frekuensi menyusui < 8 kali/hari yang memiliki ASI kurang

berjumlah 19 responden (22,4%) dan yang memiliki ASI cukup berjumlah 14 responden (16,5%).

Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan *P Value* 0.006 lebih kecil dari 0.05, maka ada hubungan signifikan antara frekuensi menyusui dengan produksi ASI.

Tabel 4. Hisapan Bayi Dengan Produksi ASI

Hisapan Bayi	Produksi ASI		Total		OR	P
	Kurang	Cukup	N	%		
	n	n				
Kuat	15	37	53	62,4	2.621 (1.05-6.50)	0.042
Lemah	17	16	32	37,6		

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hisapan bayi kuat yang memiliki ASI kurang berjumlah 15 responden (17,6%) dan yang memiliki ASI cukup berjumlah 37 responden (43,5%). Hisapan bayi lemah yang memiliki ASI kurang berjumlah 17 responden (20%) dan yang memiliki ASI cukup berjumlah 16 responden (18,8%).

Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan *P Value* 0.042 lebih kecil dari 0.05, maka ada hubungan signifikan antara hisapan bayi dengan produksi ASI.

Pembahasan

Pengetahuan Dengan Produksi ASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan produksi ASI, sebagian besar responden yang tidak memiliki cukup pengetahuan beranggapan bahwa air susunya tidak cukup untuk bayinya, dan bayinya menangis seperti kelaparan, sehingga ibu memberikan susu formula, bahkan ada yang sudah mencoba memberikan MPASI sebelum 6 bulan. Hal inilah yang paling sering membuat gagalnya proses pemberian ASI eksklusif.

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian (Suryani et al., 2017) menyatakan bahwa kepercayaan diri dan persepsi diri ibu dalam menyusui bayinya masih sangat kurang, ibu masih memiliki persepsi bahwa ASI masih sedikit dan tidak cukup menyusui bayinya, hal inilah yang sering kali masih menjadi hambatan untuk mensukseskan inisiasi menyusui dini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syahda dan Finarti yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kelancaran produksi ASI (Syukrianti & Yeyen, 2019). Ibu yang memiliki pengetahuan baik, maka perilakunya juga akan kearah yang lebih baik, seorang ibu post partum yang sering menerima penyuluhan kesehatan pada masa nifas lebih memiliki pemahaman yang baik mengenai perawatan payudara dan menyusui (Katuuk, 2018).

Ibu menyusui dengan pengetahuan yang cukup selalu mengupayakan bagaimana agar pemberian ASI eksklusif lancar, salah satunya dengan memperhatikan teknik menyusui yang benar, jika tekniknya sudah benar maka kemungkinan besar pemberian ASI eksklusif akan tercapai hingga 6 bulan (Lestari, 2019).

Frekuensi Menyusui Dengan Produksi ASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara frekuensi menyusui dengan produksi ASI, hal ini dikarenakan semakin sering ibu memberikan ASI pada bayinya maka semakin sering bayi menghisap puting susu ibu, dimana hisapan bayi akan merangsang hormone prolactin di hipofisis anterior yang bertugas untuk memproduksi ASI dan oksitosin di hipofisis posterior yang berfungsi untuk memancarkan ASI. Bayi harus disusui sesering mungkin, tanpa jadwal atau *on demand*, termasuk memberikan ASI di malam hari (Kemenkes RI, 2017).

Penelitian (Kent et al., 2012) menyatakan bahwa persepsi ibu mengenai ASInya yang tidak mencukupi masih menjadi salah satu factor utama yang berkontribusi, sehingga ibu yang memiliki persepsi ini harus disarankan untuk menyusui dengan frekuensi normal minimal delapan kali sehari, waktu menyusui sesering mungkin tanpa jadwal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Angriani et al., 2018) yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki frekuensi menyusui yang baik memiliki peluang 2,438 kali produksi ASI lebih lancar dari pada ibu yang memiliki frekuensi menyusui kurang baik.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian (Erlinawati & Amir, 2019) yang menyatakan bahwa Bayi yang disusui dengan frekuensi sering berpengaruh positif pada kesehatan anak hal ini terlihat terjadi penambahan berat badan bayi.

Hisapan Bayi Dengan Produksi ASI

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara hisapan bayi dengan produksi ASI, hal ini karena hisapan bayi mampu merangsang syaraf di puting ibu menuju hipotalamus ke hipofisis anterior untuk menghasilkan hormone prolactin. Hormone prolactin adalah hormone untuk memproduksi ASI, sehingga jika semakin sering bayi menghisap puting susu maka akan semakin banyak hormone prolactin yang dihasilkan begitu juga dengan hormone oksitosin (Kemenkes RI, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khoir et al., 2016) yang menyatakan bahwa jika isapan bayi baik maka kemampuannya untuk mendapatkan nutrisi juga baik, isapan bayi sangat mempengaruhi produksi ASI selanjutnya, semakin banyak hisapan bayi maka semakin banyak rangsangan yang terjadi, dan semakin banyak juga ASI di produksi dan di konsumsi bayi.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian (Romlah & Sari, 2019) menyatakan bahwa semakin sering isapan bayi dengan produksi ASI pada ibu menyusui. Rangsangan puting susu tidak hanya diteruskan sampai ke kelenjar hipofise anterior, tetapi juga ke kelenjar hipofise posterior (bagian belakang), yang menghasilkan hormon oksitosin. Semakin sering anak menghisap puting susu ibu, maka akan terjadi peningkatan produksi ASI.

Setiap kali bayi menghisap payudara akan terjadi dua reflek, yang pertama merangsang ujung saraf sensoris disekitar payudara sehingga merangsang kelenjar hipofise bagian depan untuk menghasilkan prolaktin. Prolaktin akan masuk ke peredaran darah kemudian ke payudara menyebabkan sel sekretori di alviolus menghasilkan ASI. Reflek kedua merangsang bagian belakang kelenjar hipofisis memproduksi hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan dialirkan melalui darah menuju ke payudara yang akan merangsang kontraksi otot di sekeliling alveoli payudara dan memeras ASI keluar (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2013).

SIMPULAN

Ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan produksi ASI

Ada hubungan signifikan antara frekuensi menyusui dengan produksi ASI

Ada hubungan signifikan antara hisapan bayi dengan produksi ASI

DAFTAR PUSTAKA

- Angriani, R., Sudaryati, E., & Lubis, Z. (2018). Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Kelancaran Produksi ASI Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Selatan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh Tahun 2017. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, Dan Ilmu Kesehatan*, 2(1), 299–304.
- Asih, Y. (2016). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. CV. Trans Info Media.
- Balitbangkes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Kemenkes RI.
- Dewi, A. D. C. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kelancaran Produksi Aksi. *Jurnal 'aisyiyah Medika*, 4.
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2015). *Profil Kesehatan Kota Palembang*. Dinkes Kota

Palembang.

- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2018). *Profil Kesehatan Kota Palembang*. Dinkes Kota Palembang.
- Erlinawati, A., & Puteri. (2019). Hubungan Frekuensi Pemberian ASI pada Ibu Menyusui dengan Peningkatan Berat badan bayi. *Jurnal Doppler*, 3(2), 9-18.
- Hegar, B., & Sahetapy, M. (2008). *Air Susu Ibu dan Kesehatan Saluran Cerna Dalam IDAI, Bedah ASI*. IDAI.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2013). *Manajemen Laktasi*. Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Katuuk, M. (2018). Hubungan Pengetahuan Perawatan Payudara Dengan Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Ruang Dahlia Rsd Liun Kendaghe Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Kemenkes RI. (2017). *Pedoman Penyelenggaraan Pekan ASI Sedunia (PAS)*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kent, J. C., Prime, D. K., & Garbin, C. P. (2012). Principles for Maintaining or Increasing Breast Milk Production. *JOGNN - Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing*, 41(1), 114–121. <https://doi.org/10.1111/j.1552-6909.2011.01313.x>.
- Khoir, Z., Syarifah, A. S., & Pawiono. (2016). Isapan Bayi Yang efektif Meningkatkan Produksi ASI Ibu Pada Masa Nifas. *Jurnal Keperawatan*, IX(2), 55–62.
- Lestari, M. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Primipara Tentang Tehnik Menyusui Dengan Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif :Studi Literatur. *Jurnal JKFT : Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 4(2), 36–42.
- Romlah, R., & Sari, A. P. (2019). Faktor Risiko Ibu Menyusui Dengan Produktif Asi Di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 14(1), 32–37. <https://doi.org/10.36086/jpp.v14i1.285>.
- Suryani, D., Simbolon, D., Elly, N., Pratiwi, B. A., & Yandrizal, Y. (2017). Determinants Failure of Exclusive Breast Feeding on Health in the City Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 304–312. <https://doi.org/10.15294/kemas.v12i2.6890>.
- Syukrianti, S., & Yeyen, F. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Menyusui Dengan Kelancaran Asi Di Rsd Rokan Hulu. *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 3(1), 33–41. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/doppler/article/views/424>.